

## **Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pekon Tugurejo Kabupaten Tanggamus**

### **Factors Associated with the Incidence of Stunting in Toddlers in Pekon Tugurejo, Tanggamus District**

**Betseba Natalia Pangaribuan<sup>1</sup>, Desy Hermawan<sup>1</sup>, Fitri Ekasari<sup>1</sup>, Khoidar Amirus<sup>1</sup>, Anita Bustami<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Korespondensi Penulis: Betsebanatalia1@gmail.com

#### **ABSTRACT**

Stunting is a nutritional problem in toddlers that is still widely found in various countries today. Indonesia is the second country with the highest stunting cases in the Southeast Asia Region after Timor Leste. This study aims to analyze the factors associated with the incidence of stunting in toddlers in Pekon Tugurejo, Semaka District, Tanggamus Regency. Methods: This study used the Crosssectional method. The research subjects consisted of 83 respondents using observation sheets. The results of this study obtained variables that have a significant relationship are birth weight variables with the incidence of stunting with a p value of 0.000, age at delivery p value 0.014, parity p value 0.001 and basic immunization history p value 0.005. In multivariate analysis, the highest Exp (B) value was obtained for LBW with a value of 3.825 with (95% CL 1.207-12.117) which means that LBW has a risk of 3.8 times experiencing stunting. Low birth weight, age at delivery, parity and basic immunization history are variables that have a relationship with the incidence of stunting in toddlers in Pekon Tugurejo, Semaka District, Tanggamus Regency. It is expected that the general public, especially families/mothers, should increase their knowledge by reading literature about stunting to prevent stunting. The importance of basic immunization is that stunting in toddlers can occur due to various factors, one of which is being affected by an infectious disease

**Keywords:** Stunting, risk factors

#### **ABSTRAK**

Stunting atau balita pendek merupakan permasalahan gizi pada balita yang masih banyak ditemukan di berbagai negara saat ini. Indonesia termasuk negara urutan kedua dengan kasus stunting tertinggi di Kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Pekon Tugurejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode Crosssectional. Subjek penelitian terdiri dari 83 responden dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian ini diperoleh variabel yang terdapat hubungan signifikan adalah variabel berat badan lahir dengan kejadian stunting dengan p value 0,000, usia saat melahirkan p value 0,014, paritas p value 0,001 dan riwayat imunisasi dasar p value 0,005. Pada analisis multivariate di dapatkan nilai Exp (B) tertinggi yaitu pada BBLR dengan nilai 3.825 dengan (95% CL 1.207-12.117) yang berarti BBLR memiliki risiko 3.8 kali mengalami kejadian stunting. Berat badan lahir rendah, usia saat melahirkan, paritas dan riwayat imunisasi dasar merupakan variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Pekon Tugurejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Diharapkan bagi masyarakat luas khususnya untuk keluarga/ ibu hendaknya dapat menambah pengetahuan dengan membaca literasi tentang *stunting* agar dapat mencegah terjadinya *stunting*. Pentingnya imunisasi dasar karena kejadian stunting pada balita dapat terjadi karena bermacam faktor, salah satunya adalah karena terserang penyakit infeksi.

**Kata Kunci :** Stunting, faktor risiko

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang masih tergolong banyak terjadi permasalahan-permasalahan gizi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah masih kurangnya pengetahuan seseorang tentang pola makan dan asupan gizi yang baik dan seimbang bagi balita dan akhirnya timbulah masalah-masalah gizi pada balita, anak sekolah, remaja dan dewasa. seperti stunting dan lain-lain (Kemenkes RI, 2018).

Stunting atau balita pendek merupakan permasalahan gizi pada balita yang masih banyak ditemukan di berbagai negara saat ini. Stunting merupakan permasalahan gizi akut yang ditandai dengan kondisi tubuh terutama tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, secara postur juga anak stunting tidak sama dengan anak seusianya (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data yang diperoleh dari UNICEF, WHO dan World Bank Group, Stunting diperkirakan mempengaruhi 22% atau 149,2 juta anak di bawah 5 tahun secara global pada tahun 2020. Angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2019 yang menunjukkan bahwa stunting secara global mempengaruhi 21,3% atau 144 juta anak. Hal ini terjadi karena dampak dari pandemi yang terjadi secara bertahap sehingga mempengaruhi pada ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan prevalensi stunting mungkin terlihat di antara anak-anak yang lahir selama tahun pertama pandemi. Pada tahun 2020, lebih dari setengah persen secara global anak dibawah 5 tahun mengalami stunting berada di Kawasan asia sebagai tingkat kasus stunting tertinggi 53% yang selanjutnya diikuti pada Kawasan Africa dengan 41%.

Kasus terbesar ditemukan di Kawasan Asia, yaitu sebanyak 79 juta kasus. Asia Tenggara menjadi peringkat tertinggi kedua kasus stunting yaitu 15,3 juta dibawah Asia Selatan yang mencapai 54,3 juta kasus. Indonesia termasuk negara urutan kedua dengan kasus stunting tertinggi di Kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste. Indonesia masih termasuk dalam kategori kasus stunting yang sangat tinggi dengan persentase 31,8% (UNICEF, 2024).

Menurut data yang dihimpun dari SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) dan Riskesdas, tingkat prevalensi stunting di Indonesia menurun menjadi sekitar 30,8% pada tahun 2018. Kemudian, menurut Profil Kesehatan di Indonesia 2020 tingkat persentase kejadian stunting menurun lagi menjadi 27,67% pada tahun 2019. Angka stunting ini diprediksi turun menjadi 26,92% pada tahun 2020. Berdasarkan hasil SSGI tingkat nasional, angka stunting mengalami penurunan dengan prevalensi 24,4%. Provinsi dengan kasus stunting yang masih tinggi adalah Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi 37,8%. Sementara itu, di Provinsi Jambi prevalensi kejadian stunting pada tahun 2021 yaitu sebesar 22,4% (Kemenkes RI, 2020).

Pencapaian rata-rata pertahun penurunan stunting di Indonesia sebesar 2,0% (2013 - 2021) dengan angka prevalensi stunting tahun 2021 sebesar 24,4%. Sehingga masih sangat diperlukan upaya dan inovasi dalam pencapaian 2,7% pertahun agar mencapai target 14% (target RPJMN) dengan ketepatan intervensi yang akan dilakukan (Kemenkes RI, 2020).

Menurut angka Pendataan Keluarga Tahun 2021 bahwa angka Keluarga Berisiko Stunting di Kabupaten Tanggamus masih tinggi, yaitu sekitar 62.713 keluarga. Berdasarkan data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2021 secara Nasional, angka prevalensi stunting Provinsi Lampung saat ini menduduki 5 besar terendah yaitu 18,5 % di bawah rata-rata nasional sebesar 24,5 %, tetapi angka Prevalensi Stunting Kabupaten Tanggamus masih tinggi sebesar 25% (Pemprov Tanggamus, 2023).

Dari kajian riset diatas diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian balita pendek diantaranya terdapat faktor yang berasal dari orangtua terkait adanya hubungan dengan kejadian stunting yaitu, riwayat imunisasi dasar, pendapatan keluarga, dan jumlah anak. Lalu faktor yang berasal dari bayi yaitu jenis kelamin anak, riwayat BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah), usia saat hamil, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP-ASI, serta faktor yang

berasal dari lingkungan yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu Sanitasi yang layak (Kepemilikan Jamban) dan Air bersih. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian balita pendekdi Pekon Semaka Tugurejo Kecamatan Semaka Tanggamus.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2024, lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pekon Tugurejo

Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. populasinya yaitu balita berusia 12-59 bulan yang berjumlah 53 balita. Variable independent pada penelitian ini yaitu riwayat ASI eksklusif, riwayat pemberian MP ASI, riwayat imunisasi, riwayat bblr, jumlah anak, usia saat hamil dan pendapatan keluarga. Variable dependen yaitu kejadian stunting pada balita. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang didapatkan dari laporan kegiatan KKL-PPM (Kuliah Kerna Lapangan – Pemberdayaan Pengabdian Masyarakat) Mahasiswa Universitas Malahayati tahun 2023. Penelitian ini menggunakan analisis uji Chi Square

**HASIL**

**Analisis univariat**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Hasil Ukur	Jumlah	Persentase
Stunting	Normal	61	73,5%
	Stunting	22	26,5%
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>
Status BBLR	Tidak BBLR	66	79,6%
	BBLR	17	20,5%
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>
Status Ekonomi Keluarga	Baik	18	21,7%
	Kurang	65	78,3%
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>
Riwayat ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	75	90,4%
	Tidak ASI Eksklusif	8	9,6%
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>
Riwayat MP-ASI	MP-ASI	17	20,5%
	Tidak MP-ASI	66	79,5%
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>
Usia Saat Melahirkan	Tidak berisiko	66	79,5%
	Berisiko	17	20,5%
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>
Paritas	Primipara	46	55,4%
	Multipara	37	44,6%
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>
Riwayat Imunisasi	Lengkap	64	77.1%
	Tidak Lengkap	19	22.9%
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>100%</b>

**Analisis bivariat**

Tabel 2. Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita

BBLR	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P-Value	OR (CI 95%)
	Normal		Stunting				
	n	p(%)	n	p(%)	n	p(%)	
Tidak BBLR	53	63,9%	13	15,7%	66	79,5%	0,006 4.587 (1.483-14.186)
BBLR	8	9,6%	9	10,8%	17	20,5%	
Total	61	73.5%	22	26.5%	83	100%	

Tabel 3 Hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita

Status Ekonomi Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Normal		Stunting		N	P(%)		
	N	P(%)	N	P(%)				
Baik	15	18,1%	3	3,6%	18	21,7%	0,285	2.065 (535-7.966)
Kurang	46	55,4%	19	22,9%	65	78,3%		
Total	61	73,5%	22	26,5%	83	100%		

Tabel 4 Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Normal		Stunting		N	P(%)		
	N	P(%)	n	P(%)				
ASI Eksklusif	57	68,7%	18	21,7%	75	73,5%	0,113	3.167 (718-13.963)
Tidak ASI Eksklusif	4	4,8%	4	4,8%	8	26,5%		
Total	61	73,5%	22	26,5%	83	100%		

Tabel 5 Hubungan riwayat MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita

Riwayat MP-ASI	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Normal		Stunting		N	P(%)		
	n	P(%)	n	P(%)				
MP-ASI	11	13,3%	6	7,2%	17	20,5	0,357	587 (187-1.840)
Tidak MP-ASI	50	60,2%	16	19,3%	66	79,5%		
Total	61	73,5%	22	26,5%	83	100%		

Tabel 6 Hubungan usia saat melahirkan dengan kejadian *stunting* pada balita

Usia saat melahirkan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Normal		Stunting		N	P(%)		
	n	P(%)	n	P(%)				
Tidak Risiko	45	54,2%	21	25,3%	66	79,5%	0,031	134 (017-1.078)
Berisiko	16	19,3%	1	1,2%	17	20,5%		
Total	61	73,5%	22	26,5%	83	100%		

Tabel 7 Hubungan paritas dengan kejadian *stunting* pada balita

Paritas	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Normal		Stunting		N	P(%)		
	n	P(%)	n	P(%)				
Primipara	29	34,9%	17	20,5%	46	55,4%	0,016	267 (087-814)
Multipara	32	38,6%	5	6,0%	37	44,6%		
Total	61	73,5%	22	26,5%	83	100%		

Tabel 8 Hubungan riwayat imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita

Riwayat Imunisasi Dasar	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Normal		Stunting		N	P(%)		
	n	P(%)	n	P(%)				
Lengkap	51	61,5%	13	15,7%	64	77%	0,019	3.531 (1.191-10.471)
Tidak Lengkap	10	12%	9	10,8%	19	23%		
Total	61	73,5%	22	26,5%	83	100%		

## PEMBAHASAN

### Analisis univariat

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 83 sampel di dapatkan sampel kriteria *stunting* dengan hasil ukur normal sebanyak 61 orang (73,5%)

dan *stunting* 22 orang (26,5%). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 83 sampel di dapatkan variabel BBLR dengan hasil ukur tidak BBLR sebanyak 66 orang (79,5%) dan BBLR sebanyak 17 orang (20,5%). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa

dari 83 sampel didapatkan variabel status ekonomi keluarga dengan hasil ukur baik sebanyak 18 orang (21,7%) dan kurang sebanyak 65 orang (78,3%). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 83 sampel didapatkan variabel riwayat ASI Eksklusif dengan dengan hasil ukur ASI Eksklusif sebanyak 75 orang (90,4%) dan tidak ASI Eksklusif sebanyak 8 orang (9,6%). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 83 sampel di dapatkan variabel Riwayat MP-ASI dengan hasil ukur MP-ASI sebanyak 17 orang (20,5%) dan tidak MP-ASI sebanyak 66 orang (79,5%). Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 83 sampel variabel usia saat melahirkan dengan hasil ukur tidak berisiko sebanyak 66 orang (79,5%) dan berisiko sebanyak 17 orang (20,5%). Tabel 4.1 menunjukkan dari 83 sampel paritas dengan hasil ukur primipara sebanyak 46 orang (55,4%) dan multipara sebanyak 37 orang (44,6%). Tabel 4.1 menunjukkan dari 83 sampel variabel riwayat imunisasi dengan hasil ukur lengkap sebanyak 64 orang (77,1%) dan tidak lengkap sebanyak 19 orang (22,9%).

### Analisis Bivariat

Penelitian ini didapatkan responden sebanyak 83 responden. Analisa Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting antara lain, BBLR, status ekonomi keluarga, riwayat ASI Eksklusif, riwayat MP-ASI, usia saat melahirkan, paritas dan riwayat imunisasi dasar. Adapun sebagai pembahasan dan asumsi dari peneliti sebagai berikut.

### BBLR

Pada penelitian ini, berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat dari 83 responden dengan tidak BBLR dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 53 responden (63,9%), sedangkan BBLR dengan dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 8 responden (9,6%). Selanjutnya responden tidak BBLR dengan hasil ukur stunting sebanyak 13 responden (15,7%), sedangkan BBLR dengan kejadian stunting sebanyak 9 responden (10,8%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,006 yang berarti  $P < \alpha$  memiliki hubungan bermakna maka ( $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima), dengan nilai OR

4.587 yang berarti responden BBLR memiliki peluang 4.587 kali lebih besar terjadinya kejadian stunting di bandingkan dengan responden yang tidak BBLR.

Berat badan lahir rendah menandakan bahwa janin mengalami kekurangan asupan nutrisi di dalam kandungan sedangkan underweight menandakan kondisi malnutrisi yang akut. Stunting sendiri terutama disebabkan oleh malnutrisi yang kronik. Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari normal (Candra, 2020).

Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian Maineny et al. (2022) yang memperoleh nilai p-value = 0,0001 ( $p < 0,05$ ), yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara BBLR dengan kasus stunting pada balita Puskesmas Nosarara Kelurahan Pengawu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa kejadian pasca kelahiran, neonatus, morbiditas, pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang, hingga kematian janin keseluruhan memiliki hubungan yang erat dengan berat badan lahir bayi.

### Status Ekonomi

Pada penelitian ini, berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat dari 83 responden dengan variabel status ekonomi keluarga baik dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting 15 responden (18,1%), sedangkan status ekonomi keluarga kurang dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 46 responden (55,4%). Selanjutnya responden dengan variabel status ekonomi keluarga baik dengan kejadian stunting sebanyak 3 responden (3,6%), sedangkan status ekonomi keluarga kurang dengan kejadian stunting sebanyak 19 responden (22,9%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,285 yang berarti  $P > \alpha$  tidak memiliki hubungan bermakna maka ( $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahid et al. (2020) melaporkan, bahwa tidak terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian Stunting pada balita. Letak perbedaan disebabkan karena ada peran kepiawaian ibu dalam mengelola jenis makanan bergizi yang dimiliki, sehingga

balita tetap dapat terpenuhi kebutuhan gizinya (Wahid et al., 2020).

Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwasanya faktor ekonomi keluarga bukan merupakan faktor utama penyebab terjadinya stunting dikarenakan pada dasarnya stunting dapat disebabkan oleh penyebab yang multifaktoral. Disamping itu, keahlian seorang ibu dan pengetahuan ibu tentang informasi pengolahan makanan yang dapat memberikan asupan gizi pada saat masa kehamilan menjadi pendukung yang menyebabkan penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting.

#### **ASI Eksklusif**

Pada penelitian ini, berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat dari 83 responden dengan ASI Eksklusif dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting 57 responden (68,7%), sedangkan tidak ASI Eksklusif dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 4 responden (4,8%). Selanjutnya responden ASI Eksklusif dengan stunting sebanyak 18 responden (21,7%), sedangkan tidak ASI Eksklusif dengan stunting sebanyak 4 responden (4,8%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,113 yang berarti  $P > \alpha$  tidak memiliki hubungan bermakna maka ( $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna dan Teungku pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul hubungan ASI eksklusif dengan stunting pada anak balita di desa Arogan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya mengatakan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 47,23 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberikan ASI eksklusif (Husna & Farisni, 2022).

Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa, ketidak adanya hubungan bermakna antara variabel ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dikarenakan pengetahuan ibu terhadap manfaat pemberian ASI terhadap balita masih sangat minim, selain itu terdapat penyulit lain seperti jumlah ASI yang sedikit menjadi salah satu faktor

penyebab ketidak adanya hubungan yang bermakna diantara kedua variabel.

#### **Riwayat MP-ASI**

Pada penelitian ini, berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat dari 83 responden dengan MP-ASI dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting 11 responden (13,3%), sedangkan tidak MP-ASI dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 50 responden (60,2%). Selanjutnya responden MP-ASI dengan stunting sebanyak 6 responden (7,2%), sedangkan tidak MP-ASI dengan stunting sebanyak 16 responden (19,3%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,357 yang berarti  $P > \alpha$  tidak memiliki hubungan bermakna maka ( $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak),

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (khasanah, dwi dkk, 2016) yang membuktikan bahwa anak balita yang diberikan MP ASI sesuai dengan kebutuhannya dapat mengurangi risiko terjadinya stunting hal ini dikarenakan jika anak balita diberikan MP ASI dalam jumlah dan frekuensi yang cukup maka anak balita terpenuhi kebutuhan zat gizinya yang dapat mengurangi risiko terjadinya stunting Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Chi Square di peroleh p value sebesar 0,000.

Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa penyebab ketidak ada hubungan yang bermakna di antara variabel riwayat MP-ASI dengan kejadian stunting dikarenakan dari hasil wawancara didapatkan banyaknya ibu yang baru memberikan MP-ASI saat usia balita sudah lebih dari 6 bulan. Di samping itu multifaktoral penyebab stunting seperti BBLR, Status ekonomi keluarga, riwayat meperian ASI, usia saat melahirkan, paritas, dan riwayat imunisasi yang menyebabkan pengaruh utama penyebab kejadian stunting.

#### **Usia saat melahirkan**

Pada penelitian ini, Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat dari 83 responden dengan usia saat melahirkan tidak berisiko dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 45 responden (54,2%), sedangkan berisiko dengan tidak dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 16

responden (19,3%). Selanjutnya responden usia saat melahirkan tidak berisiko dengan stunting sebanyak 21 responden (25,3%), sedangkan risiko dengan stunting sebanyak 1 responden (1,2%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,031 yang berarti  $P < \alpha$  memiliki hubungan bermakna.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada anak balita di 31 Posyandu di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, bahwa risiko stunting meningkat pada usia ibu saat hamil  $< 20$  tahun atau  $> 35$  tahun ( $b = 2.73$ ; 95% CI = 0.38 to 5.42;  $p = 0.047$ ) Anak dari ibu usia kehamilan 35 tahun memiliki risiko stunting sebesar 2,73 kali dibandingkan anak dari ibu usia kehamilan 20-35 tahun (Sajalia et al., 2018).

Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa usia ibu mempunyai hubungan erat dengan berat bayi lahir, pada usia ibu yang masih muda  $< 20$  tahun, perkembangan organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologisnya belum optimal. Selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang, sehingga pada saat kehamilan ibu tersebut belum dapat menghadapi kehamilannya secara sempurna, dan sering terjadi komplikasi-komplikasi. Risiko kehamilan akan terjadi pada ibu yang melahirkan dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun erat kaitannya dengan terjadinya preeklampsia, pertumbuhan janin yang buruk. Ini menunjukkan bahwa usia ibu pada kehamilan dapat mengakibatkan hasil kelahiran yang buruk yang menghambat pertumbuhan potensial anak.

### Paritas

Pada penelitian ini, berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat dari 83 responden dengan variabel paritas primipara dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 29 responden (34,1%), sedangkan multipara dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 32 responden (38,6%). Selanjutnya responden primipara dengan stunting sebanyak 17 responden (20,5%), sedangkan multipara dengan stunting sebanyak 5 responden (6,0%). Hasil uji

statistik diperoleh p-value 0,016 yang berarti  $P < \alpha$  memiliki hubungan bermakna.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palino dkk (2017) yang menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kendari, balita yang memiliki ibu dengan paritas banyak mempunyai risiko 3,25 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan paritas sedikit. Hasil penelitian Louise H. Dekker, Mercedes Mora-Plazas, Constanza Marín, Ana Baylin, dan Eduardo Villamor (2010) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif paritas ibu dengan stunting ( $p < 0.0001$ ).

Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa, paritas menjadi faktor tidak langsung terjadinya stunting, karena paritas berhubungan erat dengan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, terlebih apabila didukung dengan kondisi ekonomi yang kurang. Anak yang lahir dari ibu dengan paritas banyak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk dan tidak tercukupinya pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pertumbuhan. Anak yang memiliki jumlah saudara kandung yang banyak dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan karena persaingan untuk sumber gizi yang tersedia terbatas di rumah.

### Riwayat Imunisasi

Pada penelitian ini, Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dilihat dari 83 responden dengan riwayat imunisasi lengkap dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting 51 responden (61,5%), sedangkan riwayat imunisasi tidak lengkap dengan hasil ukur normal pada kejadian stunting sebanyak 10 responden (12%). Selanjutnya responden riwayat imunisasi lengkap dengan stunting sebanyak 13 responden (15,7%), sedangkan riwayat imunisasi lengkap dengan stunting sebanyak 19 responden (10,8%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,019 yang berarti  $P < \alpha$  memiliki hubungan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian Wanda, dkk (2021) diperoleh hubungan riwayat imunisasi dasar dengan stunting dengan nilai  $p = 0.00$  dan nilai OR sebesar

4,958. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang anak yang tidak memiliki imunisasi dasar lengkap memiliki risiko 4,958 kali menderita stunting daripada balita dengan imunisasi dasar lengkap. Penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian oleh Fajariyah dan Hidajah (2020) bahwa riwayat imunisasi memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun ( $p=0.01$ ).

Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa, kurangnya dukungan keluarga untuk melengkapi imunisasi dan kurangnya kepercayaan akan manfaat imunisasi. Oleh karena itu, menurut ibu bahwa bayi akan tetap sehat meski tidak diimunisasi sehingga mengakibatkan status imun dasar bayi tidak lengkap. Jumlah kunjungan ke layanan imunisasi berkaitan ketersediaan ibu memiliki waktu untuk mencari layanan imunisasi bagi anaknya. Dengan demikian, jumlah anak juga mempengaruhi apakah ibu memiliki waktu keluar rumah untuk mendapatkan pelayanan imunisasi bagi anaknya. Jumlah anak sangat banyak membutuhkan banyak waktu bagi ibu untuk merawatnya, sehingga ibu tidak memiliki banyak waktu untuk pergi ke tempat pelayanan imunisasi, ibu sering lupa membawa bayinya untuk imunisasi sehingga bayinya tidak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal yang mengakibatkan status imunisasi dasar pada anaknya tidak lengkap.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Pekon Tugurejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Tahun 2023 menunjukan bahwa dari 83 responden diperoleh hasil terdapat hubungan antara Berat badan lahir ( $p$ -value = 0,000 dengan 95% CI 4.693-50.890), usia saat melahirkan ( $p$ -value = 0.014 dengan 95% CI 672-884), paritas ( $p$ -value = 0.001 dengan 95% CI .62-539), riwayat imunisasi ( $p$ -value = 0.005 dengan 95% CI 1.544- 48.760) dengan kejadian stunting. Tidak terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga ( $p$ -value = 0,285 dengan 95% CI 535-7.966), pemberian ASI Eksklusif ( $p$ -value = 0.113 dengan 95% CI 718-

13.963), pemberian MP-ASI ( $p$ -value = 0.357 dengan 95% CI 187-1840) dengan kejadian stunting.

## SARAN

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber pustaka untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat membantu wawasan dan pengetahuan mahasiswa dan mahasiswi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting. Diharapkan bagi masyarakat luas khususnya untuk keluarga/ ibu hendaknya dapat menambah pengetahuan dengan membaca literasi tentang stunting agar dapat mencegah terjadinya stunting. Pentingnya imunisasi dasar karena kejadian stunting pada balita dapat terjadi karena bermacam faktor, salah satunya adalah karena terserang penyakit infeksi. Cara agar anak memiliki kekebalan terhadap penularan penyakit sendiri adalah dengan melakukan imunisasi dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Candra, (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In Epidemiologi Stunting. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awrwx\\_53QaJhPmUA3w\\_LQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMec2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Feprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku\\_EPIDEMIOLOGI\\_STUNTIN\\_G\\_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgWqWYU-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrwx_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMec2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Feprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_EPIDEMIOLOGI_STUNTIN_G_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgWqWYU-)
- Husna, A., & Farisni, T. N. (2022). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Anak Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 33–43. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4122>
- Kemendes RI. (2019). Bayi dan Balita < 5 Tahun. *Ayosehat.Kemendes.Go.Id*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/bayi-dan-balita>
- Kemendes RI. (2020). Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024. Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI, 1–99. <https://kesmas.kemkes.go.id/asset>

- s/uploads/contents/attachments/ef5bb48f4aaae60ebb724caf1c534a24.pdf
- Kemkes RI, 2018. (2018). Stunting dan Pencegahannya. Yankes.Kemkes.Go.Id. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/2483/stunting-dan-pencegahannya](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2483/stunting-dan-pencegahannya)
- Palino, I. L., Majid, R., & Ainurafiq. (2016). Analisis Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 1-12.
- Sajalia et al., (2018). Life Course Epidemiology on the Determinants of Stunting in Children Under Five in East Lombok, West Nusa Tenggara. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(04), 242-251. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.04.01>
- UNICEF. (2024). Stunting has declined steadily since 2000 – but faster progress is needed to reach the 2030 target. Wasting persists at alarming rates and overweight will require a reversal in trajectory if the 2030 target is to be achieved. *Data.Unicef.Org*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1526>
- World Health Organization. (2018). *World Health Organization. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. World Health Organization; 2018.